

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi karena berperan sebagai fondasi pembangunan pribadi seseorang. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1). Individu yang memiliki status sebagai peserta didik harus dibentuk menjadi pribadi yang utuh, yaitu sebagai satu kesatuan hakikat individu dan makhluk sosial, sebagai satu kesatuan jasmani dan rohani, serta sebagai ciptaan Tuhan yang wajib menjalani hidupnya di dunia sebagai persiapan untuk hidup di akhirat (Mukhlis, 2018).

Belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh berbagai keterampilan, kemampuan dan sikap. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan ciri penting yang membedakannya dengan makhluk lain yang bermanfaat baik bagi individu itu sendiri maupun masyarakat. Untuk individu dalam budaya kita, kemampuan untuk belajar terus menerus memberikan dampak pembentukan gaya hidup yang berbeda. Bagi masyarakat, belajar memegang peran penting untuk mewariskan budaya sebagai himpunan pengetahuan kepada generasi selanjutnya (Estari, 2020).

Gsybers dan Henderson (2014) menyatakan bahwa permasalahan belajar yang dihadapi siswa masih menjadi titik pengamatan bagi para guru terutama guru BK atau konselor. Aspek pembelajaran tersebut masih menjadi kajian pelayanan bimbingan dan konseling dengan ranah personal, sosial dan akhir dalam model bimbingan dan konseling yang komprehensif (Purwadi, 2022). Tidak sedikit masalah belajar yang dihadapi individu dalam bidang akademik yaitu seperti mengatur waktu belajar, memilih strategi belajar, dan menyelesaikan tugas sekolah. jika siswa mengalami kesulitan untuk memenuhi batas waktu, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan suatu hal dengan berlebihan, dan tidak berhasil dalam menyelesaikan tugas maka mereka bisa dikatakan sebagai siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang rendah (Purwadi, 2022).

Regulasi diri dalam belajar merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, memantau, mengendalikan dan memberikan penilaian kepada diri sendiri dalam belajar (Nilson dalam Oktaffianna & Sulaeman, 2023). Menurut Zimmerman (1990), regulasi diri dalam belajar dapat diartikan sebagai proses pengaturan dan pengendalian metakognisi, motivasi, dan strategi belajar dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu dijelaskan bahwa pengaturan diri dalam belajar merupakan suatu pengetahuan yang mungkin dibutuhkan seseorang untuk meningkatkan prestasi akademiknya, merencanakan strategi pembelajaran, menetapkan langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mengevaluasi kesuksesan dan kegagalannya (Oktaffiana & Sulaeman, 2023). Selanjutnya Pintrich & De Groot (1990) menyatakan bahwa *self regulated*

learning merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan kegiatan belajar yang dibangun pada tiga bidang, yaitu merancang pembelajaran mandiri, yang mencakup perencanaan, pemantauan dan modifikasi, pengaturan metakognitif serta menumbuhkan komitmen untuk selalu mempraktikkan aktivitas belajar dengan disiplin. Jika seseorang memiliki kebiasaan belajar yang baik, mereka akan lebih mampu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapinya (Abidah & Ayu 2020).

Pada saat melakukan pengenalan lapangan persekolahan (PLP) I, tepatnya di SMA Negeri 8 Medan. Di lakukan penelitian di kelas XI SMA Negeri 8 Medan melalui Daftar Ungkap Masalah dan Daftar Cek Masalah (DCM) ditemukan hasil bahwa sebagian besar siswa mengalami masalah dalam regulasi diri dalam belajar khususnya dalam aspek pengelolaan waktu dan tanggung jawab. Siswa mengaku sering menunda pekerjaan, siswa merasa kesulitan menyusun prioritas, dan siswa merasa kurang termotivasi untuk menyelesaikan tugas tanpa paksaan. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki regulasi diri dalam belajar yang rendah informasi ini diperoleh dari Guru BK SMA Negeri 8 Medan dan dari hasil pengamatan peneliti sendiri. Siswa yang sering dikonseling sering membolos, tidur di kelas saat jam pelajaran berlangsung, ribut dikelas saat guru menjelaskan, berkelahi dengan teman, dan tidak menyelesaikan tugas sesuai jadwal yang ditentukan oleh guru bidang studi. Dari hasil observasi yang dilakukan dengan melakukan pengamatan di lingkungan sekolah menunjukkan ada beberapa siswa yang berada diluar pagar sekolah yang terkunci. Ketika siswa yang lain sedang melakukan apel pagi, siswa yang berada diluar pagar

sekolah dipersilahkan masuk dengan sanksi membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama dengan siswa yang terlambat lainnya. Selain itu pada saat jam pelajaran sedang berlangsung masih ada siswa yang diluar kelas seperti di kantin dan di lingkungan sekolah lainnya. Data dari hasil AUM, DCM, wawancara dan observasi menunjukkan kurangnya regulasi diri siswa dalam belajar di sekolah. Regulasi diri dalam belajar perlu untuk dimiliki setiap siswa dalam berbagai kegiatan yang dilakukan terutama pada proses belajar. Hal ini di sebabkan oleh fakta bahwa dengan memiliki regulasi diri, siswa akan belajar bahwa yang menentukan keberhasilan seseorang bukan lagi faktor lingkungan dan potensi diri mereka saja, tetapi juga kemampuan mereka sendiri untuk merancang strategi sendiri untuk meningkatkan potensi mereka dan mengelola lingkungan yang kondusif (Purwadi, 2020). Oleh sebab itu, salah satu solusi untuk menangani masalah regulasi diri siswa dalam belajar ini yaitu dengan melakukan bimbingan dan konseling disekolah. Layanan yang paling tepat untuk digunakan menurut peneliti yaitu layanan bimbingan klasikal model *cooperative learning* tipe jigsaw.

Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu pelayanan dasar dalam bimbingan dan konseling. Program ini mengharuskan guru BK atau konselor berinteraksi langsung dengan siswa di kelas. Bimbingan klasikal dilaksanakan secara terjadwal dan diberikan kepada siswa oleh konselor. Beberapa contoh kegiatan bimbingan di kelas yaitu seperti diskusi kelas, brainstorming atau curah pendapat. Bimbingan klasikal memiliki tujuan untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas perkembangan yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Untuk membuat bimbingan

klasikal menjadi lebih efektif, perlu digunakan metode pembelajaran yang membuat siswa lebih tertarik untuk belajar dan membantu mencapai tujuan layanan (Santoso 2011:139). Pelayanan bimbingan klasikal sangat penting untuk mengatasi berbagai masalah siswa dalam belajar, termasuk membantu siswa membuat pengaturan diri yang lebih baik dalam belajar.

Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cooperative learning tipe jigsaw*. Model pembelajaran tipe Jigsaw menitikberatkan pada diskusi dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen. Perbedaan utama antara Jigsaw dan diskusi kelompok biasa terletak pada pembagian materi, di mana setiap anggota kelompok mempelajari bagian tertentu secara mandiri, lalu berbagi pengetahuan dengan anggota lainnya. Penerapan model ini dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas, serta rasa tanggung jawab siswa. Model jigsaw juga mendorong siswa untuk berpikir aktif dan kreatif selama pembelajaran. Dengan metode ini, siswa akan terbiasa mengungkapkan pendapat, bekerja sama, mengembangkan potensi diri, serta memiliki tanggung jawab individu. Selain itu, model ini menumbuhkan ketergantungan positif, interaksi antarpribadi, dan keterampilan dalam bekerja kelompok (Saputra, 2020). Melalui *metode cooperative learning model jigsaw* pada layanan bimbingan klasikal, diupayakan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap regulasi diri dalam belajar.

Hal ini dilakukan agar siswa mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri sehingga siswa dapat menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit. Selain itu, bila siswa dapat mengatur perilaku dan mengontrol jalannya proses belajar mereka sendiri maka siswa dapat belajar dengan baik dan memperoleh nilai yang memuaskan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Metode *Cooperative Learning* Terhadap Regulasi Diri Siswa Dalam Belajar di SMA Negeri 8 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Banyak siswa yang masih belum bisa merencanakan proses belajarnya
2. Siswa belum bisa menentukan cara belajar yang efektif
3. Siswa belum tau cara untuk melaksanakan dan membangkitkan semangat proses belajarnya
4. Siswa masih belum bisa mengatur waktu belajar dengan rutin

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti agar penelitian yang dilakukan lebih mendalam dan terarah sehingga penelitian ini dibatasi menjadi “Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Model *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw Terhadap Regulasi Diri Siswa Dalam Belajar di SMA Negeri 8 Medan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini “ Apakah Layanan Bimbingan Klasikal Model *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw Berpengaruh terhadap Regulasi Diri Siswa Dalam Belajar di SMA Negeri 8 Medan?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Model *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw Terhadap Regulasi Diri Siswa dalam Belajar di SMA Negeri 8 Medan”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang konseling khususnya mengenai regulasi diri siswa dalam belajar melalui bimbingan klasikal konten metode *cooperative learning*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan dalam membuat kebijakan dalam penerapan layanan bimbingan klasikal metode *cooperative learning* untuk mengembangkan regulasi diri siswa dalam belajar di sekolah.
2. Bagi Guru BK, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan ataupun rujukan bagi guru BK untuk mengembangkan regulasi diri siswa-siswa disekolah.

3. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada siswa mengenai regulasi diri dalam belajar. Sehingga siswa mampu merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengendalikan diri sendiri dalam belajar.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian yang berkaitan dengan layanan bimbingan klasikal metode *cooperative learning* terhadap regulasi diri siswa dalam belajar, seperti menjadi rujukan kembali efektivitas layanan bimbingan klasikal dengan metode *cooperative learning* pada konteks jenjang pendidikan atau karakteristik siswa yang berbeda, mengembangkan variasi model layanan bimbingan klasikal dengan memodifikasi langkah-langkah *cooperative learning* (misalnya tipe *Jigsaw*, *Think-Pair-Share*, atau *Numbered Heads Together*) untuk melihat metode mana yang lebih optimal meningkatkan regulasi diri siswa dan menguji pengaruh aspek tertentu dalam *cooperative learning*.